

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Seksual Pranikah dan Perilaku Sosial di Kalangan Remaja

Islakhatun Nikmah<sup>1\*</sup>, Sjafiatul Mardiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [islakhatun.20039@mhs.unesa.ac.id](mailto:islakhatun.20039@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan parsial antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional terkait perilaku seksual pranikah dan perilaku sosial di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan di Dusun Bareng, Desa Banter, Kabupaten Gresik. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian terdiri dari remaja usia 12-21 tahun dengan jumlah 25 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan wawancara melalui Google Form dan diukur menggunakan *skala biner*, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25 dengan teknik analisis korelasi *Rank Spearman* dan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil nilai correlation coefficient lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,203 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Nilai korelasi adalah 0,548, yang menunjukkan hubungan sedang dan positif atau searah. Artinya, semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. (2) hasil nilai correlation coefficient lebih kecil dari 0,05, yaitu  $0,011 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terkait perilaku sosial di kalangan remaja. Nilai korelasi adalah 0,583, yang menunjukkan hubungan sedang dan positif atau searah. Artinya, semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orangtua, Kecerdasan Emosional.

**Abstract:** This study aims to explore the partial relationship between Parenting Patterns and Emotional Intelligence related to premarital sexual behavior and social behavior among adolescents. This study was conducted in Dusun Bareng, Banter Village, Gresik Regency. The approach and type of research used were quantitative descriptive with a correlational research type. The study population consisted of adolescents aged 12-21 years with a total of 25 people. Data were collected using questionnaires and interviews via Google Form and measured using a binary scale, then analyzed using IBM SPSS software version 25 with the Spearman Rank correlation analysis technique and a significance level of 0.05. The results showed that (1) the correlation coefficient value was greater than 0.05, namely  $0.203 > 0.05$ , then  $H_0$  was accepted and  $H_a$  was rejected. This means that there is no significant relationship between parenting patterns and emotional intelligence on premarital sexual behavior among adolescents. The correlation value is 0.548, which indicates a moderate and positive or unidirectional relationship. This means that the better the parenting pattern, the higher the emotional intelligence possessed by adolescents. (2) The correlation coefficient value is less than 0.05, namely  $0.011 < 0.05$ , so  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. This means that there is a significant relationship between parenting patterns and emotional intelligence related to social behavior among adolescents. The correlation value is 0.583, which indicates a moderate and positive or unidirectional relationship. This means that the better the parenting pattern, the higher the emotional intelligence possessed by adolescents.

**Keywords:** Parenting Patterns, Emotional Intelligence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Remaja merupakan fase transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang dapat diketahui melalui tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan psikologis pada masa ini meliputi perubahan sikap, perasaan, keinginan, serta emosi yang kerap kali tidak stabil. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang sangat penting dalam kehidupan. Masa ini biasanya penuh dengan keceriaan, kegembiraan, dan kenangan indah. Hampir setiap orang memiliki ingatan yang kuat tentang masa remajanya, baik itu kenangan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, namun tidak seluruh remaja dapat melewati periode ini dengan baik dan bahagia menuju fase kehidupan berikutnya. Pendapat dari Hurlock (1994) masa remaja dikenal sebagai masa “topan badai” atau “storm and stress”, fase ini biasanya ditandai dengan meningkatnya ketegangan emosional akibat perubahan fisik yang dialami oleh remaja (Suryandari, 2016). Peningkatan emosi pada remaja ini disebabkan oleh tekanan sosial dan perubahan yang terjadi selama masa transisi dari anak-anak ke remaja, kebanyakan remaja akan terkejut pada masa transisi ini. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan yang ada didalam diri mereka. Akhirnya remaja akan mengalami masa kesulitan dalam menemukan identitas diri mereka atau akibat fatalnya mereka akan kehilangan jati diri mereka sehingga kebanyakan remaja cenderung terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan baik yang sifatnya ringan maupun yang serius hingga berhubungan dengan hukum (Suryandari, 2016).

Sebuah lembaga survei di Indonesia melaporkan bahwa 13,2% dari seluruh perokok di negara ini adalah remaja. Hasil survei dari Badan Koordinasi Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa 57% kasus HIV/AIDS terjadi di kalangan remaja, dan dari 2,4 juta kasus aborsi, antara 700.000 hingga 800.000 di antaranya melibatkan remaja. Penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional dan Universitas Indonesia (UI) menunjukkan bahwa sekitar 1,5% dari populasi remaja Indonesia, yang mencakup 30% dari total penduduk atau sekitar 3,2 juta orang, terlibat dalam penggunaan narkoba. Selain itu, berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, telah tercatat beberapa puluh kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan korban luka dan kematian (Asyik et al., 2022; Suryandari, 2016). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), peristiwa tawuran pelajar/mahasiswa di Indonesia tercatat terjadi di 0,4% desa/kelurahan pada tahun 2014. Angka tersebut meningkat menjadi 0,65% pada tahun 2018, namun mengalami penurunan menjadi 0,22% pada tahun 2021. Penurunan ini menunjukkan bahwa insiden tawuran berkurang atau bahkan tidak terjadi sama sekali di beberapa lokasi pada tahun tersebut. Kemungkinan besar, penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19, yang mana pada tahun 2021 pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial, mencakup aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah.

Pendidikan dasar yang pertama kali dibutuhkan oleh anak harus mengarah pada kecerdasan emosional dan kemampuan dalam berbahasa serta berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar anak siap memasuki dunia yang lebih luas dan memiliki bekal untuk menuju kedewasaannya (Harahap, 2021). Tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap anak biasanya akan berbeda-beda. Pendapat dari Goleman bahwa para ahli sepakat mengatakan kecerdasan dalam akademik berkontribusi hanya 20% dalam mendorong kesuksesan seseorang sementara 80% sisanya didasari dari faktor lain satu diantaranya adalah kecerdasan emosional (Syaparuddin & Elihami, 2020). Masyarakat Indonesia cenderung melihat IQ ataupun kecerdasan intelektual sebagai yang terpenting, sementara EQ atau kecerdasan emosional kerap dianggap hanya sebagai tambahan, padahal EQ berperan penting pada memahami diri sendiri serta individu lain, mendorong diri, juga mengelola emosi pada berinteraksi bersama orang lain (Asyik et al., 2022).

Salah satu aspek penting dalam kehidupan adalah kemampuan mengelola emosi yang terdapat pada diri. Pendapat dari Goleman (2009) emosi adalah bagian yang amat penting untuk membentuk karakter pada anak, sebab emosi mengacu pada perasaan atau suatu keadaan baik fisik maupun psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Harahap, 2021). Psikolog John Mayer dari University of New Hampshire dan Peter Salovey dari Harvard University menciptakan istilah "kecerdasan emosional" pertama kali di tahun 1990. Mereka berdua menyatakan bahwa keberhasilan seseorang bergantung pada berbagai sifat, seperti empati, kapasitas untuk mengekspresikan dan memahami emosi, pengendalian diri terhadap kemarahan, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kapasitas untuk menyelesaikan konflik interpersonal (Syaparuddin & Elihami, 2020). Pendapat lain dari Bar-On (2004) menginterpretasi kecerdasan emosional selaku serangkaian keterampilan individu, emosional, serta sosial yang memengaruhi keterampilan individu ketika menghadapi tuntutan serta tekanan lingkungan. Hal ini menjadikan kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam menentukan kesuksesan dan kesejahteraan psikologis individu secara langsung (Vindy & Nugraha, 2013). Dikutip dari serangkaian

pernyataan itu, bisa disimpulkan bahwasanya kecerdasan emosional mempunyai pengaruh tinggi pada keseharian. Dikatakan demikian sebab emosi adalah sebuah dorongan dalam bertindak dan emosi merupakan reaksi terhadap berbagai kejadian baik di luar maupun didalam diri kita. Contohnya kita akan tertawa saat merasa gembira dan kita akan menangis saat merasa sedih.

Pengelolaan emosi yang tepat biasanya akan membutuhkan pola asuh yang tepat juga, sebab peranan emosi untuk masa pertumbuhan digunakan sebagai kontrol pada diri. Penerapan pola asuh yang tepat dan sesuai yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu anak untuk mempunyai kecerdasan emosional yang optimal, sebab pola asuh yang diberikan untuk membentuk dasar perilaku emosional dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi serta merespon lingkungan sekitar. Pola asuh menurut Susanto (2015:26) adalah hubungan antara orang tua dengan anak selama anak masih dalam pengasuhan orang tua (Harahap, 2021). Pendapat dari Thoha (1996:109) pola asuh orang tua adalah metode terbaik yang bisa diterapkan oleh orang tua saat medidik anak selaku bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak (Agustiawati, 2014). Tridhonanto (2014) mendefinisikan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama serta utama untuk anak, tempat mereka belajar, tumbuh, membentuk perilaku, dan mengeksperikan diri sebagai makhluk sosial. Anak akan belajar mengembangkan seluruh kemampuan dan pribadinya dengan meniru oranglain dan keluarga menjadi tempat pertama mereka belajar untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki (Poetri et al., 2022). Hurlock (1978) mengatakan bahwa mengajarkan anak untuk menerima keterbatasan dan mengendalikan emosi merupakan prinsip dasar pola asuh. Perkembangan anak tidak akan berjalan dengan baik jika orang tua tidak memiliki dasar pola asuh yang tepat. Pola asuh memiliki peranan yang sangat krusial pada pengembangan sifat pelatihan serta karakter anak. Maknanya, pola asuh yang diberikan dari masing-masing orang tua perlu diperhatikan. Mengacu pada sudut pandang banyak ahli, pola asuh dimaknai sebagai sebuah tahapan interaksi dari orang tua bersama anak yang melibatkan tindakan-tindakan seperti memberi bimbingan, pengasuhan, pendidikan, dan disiplin untuk membantu anak mencapai tahapan perkembangannya secara langsung ataupun tak langsung.

Hurlock (1978) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yakni pola asuh demokratis, permisif, serta otoriter. Pola asuh demokratis menurut pendapat Santrock (1995:258) merupakan metode mengajarkan anak yang menyeimbangkan antara kebebasan dan batasan Orang tua seperti ini biasanya cukup tegas dalam menetapkan standart, menegakkan aturan, dan berkomunikasi secara jelas dengan anak didefinisikan sebagai pendekatan pola asuh yang komunikatif antara orang tua dan anak, sebab anak-anak diberikan kebebasan untuk membuat pilihan sendiri agar tidak senantiasa bergantung terhadap orang tua mereka dan memberi kebebasan anak untuk memilih sesuatu yang sejalan dengan kemampuannya. Pola asuh permisif menurut pendapat Santrock (1995:258) adalah pola pengasuhan saat orang tua merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak membiarkan orang tua mereka mencampuri kehidupan mereka. Pola asuh yang otoriter menurut pendapat Santrock (1995) yang diterjemahkan oleh Chusairi (2002:57) adalah pola asuh yang membatasi, mendisiplinkan, serta mengharuskan anak untuk selalu menuruti perintah orang tuanya dan tidak memberi peluang pada anak untuk menyuarakan pikirannya sendiri (Anisah, 2022).

Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberi pengasuhan untuk anaknya. Hal ini tergantung pada pekerjaan, tempat tinggal, budaya, dan status sosial orang tua. Seorang anak menerima pengasuhan dari orang tua ketika mereka diberikan pengetahuan dalam bentuk pemahaman tentang berbagai hal yang dibutuhkan anak sebagai panduan untuk hidup. Keluarga memberi pengetahuan pertama untuk anak dalam penyusunan tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan. Perkembangan emosional anak-anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, keluargalah yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tonggak perkembangan mereka dalam bidang-bidang seperti moralitas, agama, keterampilan sosial, dan emosi. Seluruh orang tua pasti ingin anaknya menjadi anak yang cerdas, pandai serta berakhlak mulia, sehingga orang tua perlu memberi pengasuhan dan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap sikap, proses kognitif, hingga IQ, yang mencakup kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional. Pola asuh orang tua amat berdampak pada karakter, kepribadian, serta kecerdasan emosional anak, sehingga kegagalan pola asuh orang tua menjadi aspek utama munculnya gangguan dalam pertumbuhan kecerdasan emosional (Nur & Ekasari, 2008).

Penanaman emosi serta pola asuh yang tepat sangat penting dalam menyusun karakter anak yang mampu mengerti serta mengatur emosi untuk menghadapi situasi di sekitarnya. Penanaman emosi yang tidak tepat terhadap anak di usia dini dapat berdampak negatif ketika mereka mencapai usia remaja. Observasi yang dilaksanakan di Dusun Bareng, Desa Banter, Kabupaten Gresik, peneliti menemukan

banyak remaja yang masih kesulitan mengontrol emosi mereka dengan baik. Contohnya, peneliti mendapati beberapa remaja yang kerap mengejek temannya yang bermaksud bercanda. Namun, teman yang diejek kerap kali mengasumsikan candaan tersebut sebagai hal serius, sehingga memicu kesalahan pahaman dan pertengkaran. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam perkembangan emosional mereka, serta kurangnya kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Selain itu, peneliti juga menemukan kasus remaja yang hamil di luar nikah, yang mengakibatkan putus sekolah. Hal ini bukan hanya berdampak pada masa depan pendidikan mereka, tetapi juga membawa keadaan sosial dan psikologis yang dimiliki remaja menjadi berat. Remaja yang putus sekolah cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk memperoleh pekerjaan yang tepat, dan kerap kali menghadapi stigma sosial. Kehamilan remaja juga dapat menyebabkan tekanan emosional yang besar, baik bagi remaja tersebut maupun keluarganya, sehingga memperburuk kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis mereka. Kesimpulannya, penanaman emosi yang tepat dan pola asuh yang tepat sangat krusial guna memastikan perkembangan emosional yang sehat pada anak.

Pola asuh yang tidak baik akan menciptakan remaja yang rentan terhadap berbagai masalah emosional dan sosial, yang dapat berdampak buruk pada kehidupan mereka di masa depan. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam memberi dukungan emosional yang tepat serta bimbingan yang tepat sejak usia dini. Mengacu pada fenomena tersebut dapat dikatakan bahwasanya pola asuh mempunyai efek signifikan pada kecerdasan emosional anak saat tumbuh dewasa. Pendapat dari Suryani (2014) kecerdasan emosional atau kemampuan emosional anak dapat menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan formal, di mana emosi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan di masa depan. Anak yang memperoleh pengajaran kecerdasan emosional yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan yang muncul saat mereka tumbuh menjadi orang dewasa (Harahap, 2021). Pendapat Dariyo (2003) juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada kepribadian serta perilaku anak, dan keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional (Harahap, 2021). Prawira (2013: 163) mengatakan bahwasanya pola asuh orang tua mempunyai dampak signifikan pada kecerdasan emosional anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Willis (2013: 25) bahwa pendidikan orang tua memegang peranan besar pada kestabilan emosi seseorang. Kecerdasan emosional anak tercermin dalam perilaku serta watak ayah dan ibu pada anak (Yulita et al., 2018). Thomas Gordon (dalam Fadhilah et al., 2019) mengungkapkan pola asuh orang tua mencakup pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Kepribadian anak akan dipengaruhi oleh pola asuh yang diimplementasikan dari orang tua, baik secara emosional maupun sosial. Pemberian pola asuh oleh orang tua akan memudahkan perkembangan kecerdasan emosional. Maknanya kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang di contohkan atau diajarkan dari orang tuanya (Karomah & Widiyono, 2022).

Konteks korelasi antara pola asuh orang tua serta kecerdasan emosional terhadap remaja, teori kognitif sosial Albert Bandura menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dan pengamatan yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional anak. Teori kognitif sosial adalah teori yang menyebutkan bahwasanya sebagian besar pembelajaran individu berlangsung pada suatu lingkungan sosial. Melalui melihat individu lain, manusia mendapat wawasan, peraturan, kemampuan, kepercayaan, serta sikap. Seseorang pun mengamati model ataupun contoh guna mengkaji fungsi serta keselarasan perilaku akibat dari perilaku yang dicontoh, lalu bertperilaku selaras terhadap kepercayaan mengenai keterampilan mereka (Yanuardianto, 2023).

Definisi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura selinier dengan penelitian ini sebab model perilaku yang dilihat oleh anak adalah orang tua, dimana anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Jika orang tua memberi dukungan emosional yang positif dan menunjukkan keterampilan dalam mengelola emosi mereka sendiri, remaja mungkin belajar untuk meniru pola-pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain orang tua, remaja juga terpapar pada model-model lain dalam lingkungan sosial mereka, seperti teman sebaya atau tokoh yang mereka kagumi. Teori Pembelajaran Sosial menekankan bahwa pengaruh model-model ini juga dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja, tetapi pola asuh orang tua tetap menjadi salah satu pengaruh utama.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2009), adalah untuk menyelidiki data numerik secara statistik dengan menguji hubungan antara variabel yang diukur untuk menguji hipotesis tertentu (K. Abdullah et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian korelasional dan mencakup kedalam hubungan kausal sebab guna mengeksplorasi hubungan yang sifatnya sebab- akibat dan bertujuan guna mengeksplorasi seberapa besar hubungan antara variabel bebas pola asuh dengan variabel terikat kecerdasan emosional. Sugiyono (2012:37) mengatakan hubungan kausal adalah hubungan yang sifatnya sebab akibat dan mengilustrasikan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus untuk penafsiran diantara variabel yang muncul (Yosani, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bareng Rw 02, Desa Banter, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Populasi pada penelitian ini adalah seorang remaja. Remaja menurut Monks dan Haditono adalah seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun, maka peneliti mengambil populasi remaja dengan umur 12-21 tahun yang berada di Dusun Bareng dengan total sejumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, juga dikenal sebagai total sampling atau saturation sampling. Sampling jenuh adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

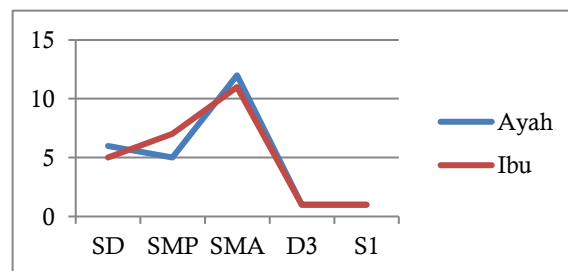
Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara. Sugiyono (2017:142) menjelaskan kuisisioner adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk ditanggapi (P. M. Abdullah, 2015). Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah metode yang menerapkan pertanyaan terstruktur yang diajukan secara lisan kepada responden untuk tujuan tertentu (Bastian et al., 2019). Data dikumpulkan melalui Google Form dan diukur menggunakan *skala binner*, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25 dengan teknik analisis korelasi *Rank Spearman* dan taraf signifikansi 0,05. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2013). dalam Uji Rank Spearman skala data untuk kedua variabel yang akan dikorelasikan berasal dari skala yang berbeda (skala ordinal dikorelasikan dengan skala data numerik atau sama). Data yang dikorelasikan tidak harus membentuk distribusi normal (Tedjaningsih, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### A. Latar Belakang Orangtua

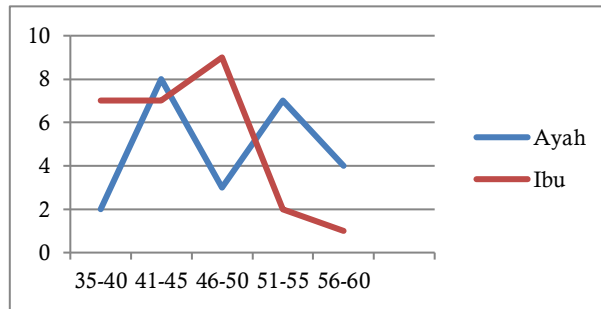
Gambar 1. Grafik Pendidikan Orangtua



Hasil data dari grafik diatas, memperlihatkan bahwasanya dari 25 responden jenjang pendidikan orang tua yang paling mendominasi adalah pendidikan SMA dengan jumlah 23 responden (92%) dan yang paling sedikit adalah jenjang D3 dan S1 dengan jumlah 2 responden (8%) dari total jumlah keseluruhan. Data ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar orang tua memiliki pendidikan pada level SMA, yang bisa berpotensi dalam mempengaruhi pola asuh dan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak mereka.

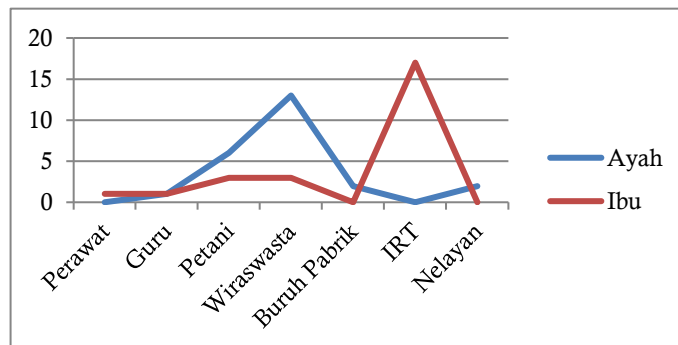


Gambar 2. Grafik Umur Orangtua



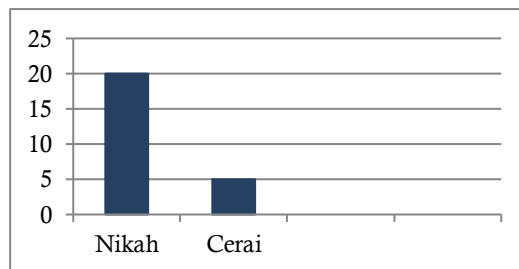
Hasil data dari grafik diatas, memperlihatkan bahwasanya dari 25 responden umur orang tua yang paling mendominasi adalah kelompok usia 41-45 dengan jumlah 15 responden (60%) dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 56-60 dengan jumlah 5 responden (20%) dari total jumlah keseluruhan. Data ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas orang tua berada dalam rentang usia produktif, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak.

Gambar 3. Grafik Pekerjaan Orangtua



Hasil data dari grafik diatas, memperlihatkan bahwasanya dari 25 responden pekerjaan ayah yang paling mendominasi adalah wiraswasta dengan jumlah 13 responden (52%) dan ibu adalah IRT dengan jumlah 17 responden (68%) . Pekerjaan yang paling sedikit adalah guru dan perawat dengan jumlah responden masing-masing 1 (4%) dari total jumlah keseluruhan. Data ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar ayah berprofesi sebagai wiraswasta, yang dapat memberi fleksibilitas dalam waktu kerja, sedangkan mayoritas ibu berperan sebagai ibu rumah tangga, yang memungkinkan mereka untuk lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak dan kegiatan rumah tangga.

Gambar 4. Diagram Status Pernikahan Orangtua



Hasil data dari diagram batang diatas, memperlihatkan bahwasanya dari 25 responden, sekitar 20 responden (80%) status pernikahan orang tuanya adalah menikah dan 5 responden (20%) status pernikahan orang tuanya adalah bercerai. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua dari responden masih dalam ikatan pernikahan, sementara sebagian kecil berada dalam

kondisi perceraian. Status pernikahan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang menikah cenderung dapat berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak, memberi stabilitas emosional dan dukungan yang lebih konsisten. Sebaliknya, orang tua yang bercerai mungkin menghadapi tantangan dalam memberi pola asuh yang konsisten, sebab perbedaan dalam pengaturan waktu, peran pengasuhan, dan potensi konflik antara kedua pihak. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dan bagaimana mereka meniru perilaku orang tua mereka.

**B. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Seksual Pranikah dan Perilaku Sosial di Kalangan Remaja.**

**Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja**

Correlations			Pola Asuh Orangtua	Perilaku Seksual Pranikah
Spearman's rho	Pola Asuh Orangtua	Correlation	1.000	.548
		Sig. (2-tailed)	.	.203
		N	7	7
	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation	.548	1.000
		Sig. (2-tailed)	.203	.
		N	7	7

Hasil uji statistik yang menggunakan rumus hitung dari korelasi *Rank Spearman* atau *Spearman's rho* dan keputusan hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi < 0,05. Tingkat signifikansi berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa (2-tailed) sebesar 0,203 > lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual sebelum menikah di kalangan remaja. Maknanya H0 diterima dan Ha ditolak.

Arah angka korelasi dilihat pada angka correlation coefficient, bila nilai correlation itu positif maka hubungan kedua variabel searah, namun jika nilai correlation negatif maka hubungan kedua variabel tidak searah. Hasil nilai korelasi antara dua variabel 0,548 tersebut adalah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya bahwa semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Tingkat hubungan korelasi, dapat dilihat dari tabel pedoman di bawah ini :

**Tabel 2. Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi Rank Spearman**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat rendah
0,26-0,50	Rendah
0,51-0,75	Sedang
0,76-0,99	Kuat
1.00	Sangat Kuat

Angka 0,548 berada pada kategori tingkat hubungan yang sedang. Artinya hubungan pola asuh orangtua dalam kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah memiliki tingkat hubungan yang sedang. Hal ini memperlihatkan bahwasanya meskipun ada kekuatan hubungan berkategori sedang dan arah hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Nilai koefisien determinan seberapa pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual di kalangan remaja adalah sebesar  $(0,548^2 \times 100)$ , dapat diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memberi kontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 30% sedangkan sisanya 70% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian

ini. Angka tersebut memperlihatkan bahwasanya banyak faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional, sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya aspek atau faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional para perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Kesimpulan dari hasil penjabaran sebelumnya memperlihatkan bahwasanya hasil korelasi ini mungkin disebabkan oleh kebetulan dan tidak mencerminkan hubungan yang nyata dalam populasi yang lebih luas. Ini memperlihatkan bahwasanya data yang ada tidak cukup untuk mendukung hipotesis bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah remaja. Faktor yang bisa mempengaruhi hasil tersebut tidak berhubungan adalah ukuran sampel yang kecil, data yang bersifat sensitif, dan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah seperti rasa penasaran, pengaruh media, rasa cinta yang mendalam dan situasi keluarga. Meskipun hasil statistik memperlihatkan bahwasanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah ini tidak signifikan, secara praktis masih ada indikasi bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih mendalam dalam mendukung pola asuh yang tepat tetap penting untuk membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Sosial di Kalangan Remaja**

Correlations			Pola Asuh Orangtua	Kecerdasan Emosional pada Perilaku Sosial
Spearman's rho	Pola Asuh Orangtua	Correlation Coefficient	1.000	.583*
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	18	18
	Kecerdasan Emosional pada Perilaku Sosial	Correlation Coefficient	.583*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	18	18

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik yang menerapkan rumus hitung dari korelasi *Rank Spearman* atau *Spearman's rho* dan keputusan hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi  $< 0,05$ . Tingkat signifikansi berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa (2-tailed) sebesar  $0,011 < \text{lebih kecil dari } 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja.  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwasanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada perilaku sosial remaja adalah signifikan secara statistik. Artinya ada bukti kuat untuk mendukung hipotesis bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja.

Arah angka korelasi dilihat pada angka correlation coefficient, bila nilai correlation itu positif maka hubungan kedua variabel searah, namun jika nilai correlation negatif maka hubungan kedua variabel tidak searah. Hasil nilai korelasi antara dua variabel  $0,583$  tersebut adalah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah, yang dimaknai bahwa semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosional remaja pada perilaku sosialnya. Tingkat hubungan korelasi, dapat dilihat dari tabel pedoman di bawah ini :

**Tabel 4. Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi Rank Spearman**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat rendah
0,26-0,50	Rendah
0,51-0,75	Sedang
0,76-0,99	Kuat
1.00	Sangat Kuat



Angka 0,583 berada pada kategori tingkat hubungan yang sedang. Artinya hubungan pola asuh orangtua dalam kecerdasan emosional pada perilaku sosial memiliki tingkat hubungan yang sedang.

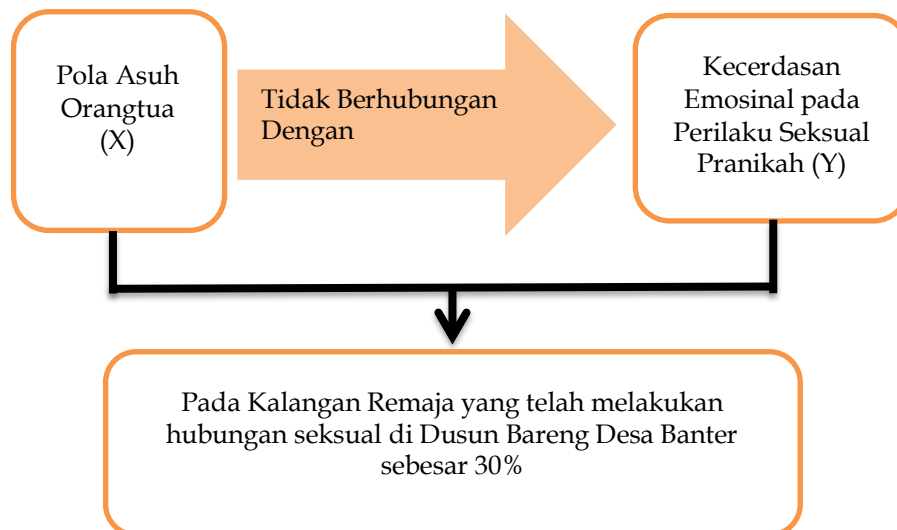
Nilai koefisien determinan seberapa pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja adalah sebesar  $(0,583^2 \times 100)$ , dapat diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memberi kontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 33,9889% sedangkan sisanya 66,0111% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Angka tersebut memperlihatkan bahwasanya banyak faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional, sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya aspek atau faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional para perilaku sosial di kalangan remaja.

## Pembahasan

### A. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja

Hasil penelitian ini ditemukan hasil analisis data yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Maknanya pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya aspek atau faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional para perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Dapat dilihat dari nilai koefisien determinan seberapa pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual di kalangan remaja adalah sebesar  $(0,548^2 \times 100)$ , dapat diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memberi kontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 30% sedangkan sisanya 70% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Angka tersebut memperlihatkan bahwasanya banyak faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

**Gambar 5. Bagan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Seksual Pranikah**



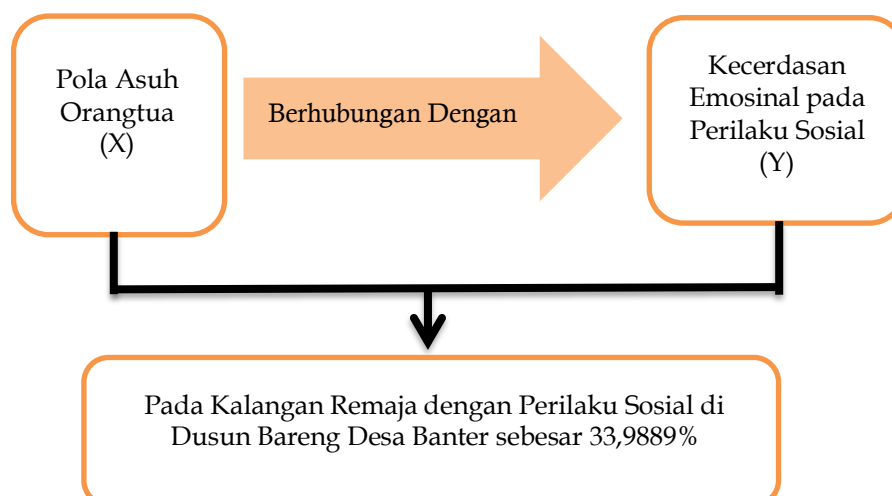
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Asyik et al., 2022) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional dengan hasil tidak adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak remaja. Kecerdasan emosional bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pola asuh dari orang tua, tetapi juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri sendiri, tidak mampu mengendalikan emosi di dalam diri, serta memahami perasaan orang lain.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa meskipun pola asuh orang tua penting, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Pendapat yang dikatakan oleh Thomas Gordon (dalam Fadhilah et al., 2019) mengungkapkan pola asuh orang tua mencakup pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Kepribadian anak akan dipengaruhi oleh pola asuh yang diimplementasikan dari orang tua, baik secara emosional maupun sosial. Pemberian pola asuh oleh orang tua akan memudahkan perkembangan kecerdasan emosional. Maksudnya kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang di contohkan atau diajarkan dari orang tuanya (Karomah & Widiyono, 2022). Dariyo (2003) juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada kepribadian serta perilaku anak, dan keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional (Harahap, 2021). Meskipun pendapat-pendapat sebelumnya menekankan pentingnya pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional, namun hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Faktor yang bisa mempengaruhi hasil tersebut tidak berhubungan adalah ukuran sampel yang kecil, data yang bersifat sensitif, dan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah seperti rasa penasaran, pengaruh media, rasa cinta yang mendalam dan situasi keluarga. Meskipun hasil statistik memperlihatkan bahwasanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah ini tidak signifikan, secara praktis masih ada indikasi bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih mendalam dalam mendukung pola asuh yang tepat tetap penting untuk membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat.

#### B. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Sosial di Kalangan Remaja.

Hasil penelitian ini ditemukan hasil analisis data yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja. Maksudnya pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek atau faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja. Nilai koefisien determinan seberapa pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja adalah sebesar  $(0,583^2 \times 100)$ , dapat diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memberi kontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 33,9889% sedangkan sisanya 66,0111% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Gambar 6. Bagan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Perilaku Sosial**



Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Marlina (2014) mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak. Meskipun pada penelitian ini nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi tidak menunjukkan nilai yang tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh (Karomah & Widiyono, 2022) mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang kuat terhadap kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Thomas Gordon (dalam Fadhillah et al., 2019) mengungkapkan pola asuh orang tua mencakup pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Kepribadian anak akan dipengaruhi oleh pola asuh yang diimplementasikan dari orang tua, baik secara emosional maupun sosial. Pemberian pola asuh oleh orang tua akan memudahkan perkembangan kecerdasan emosional. Maknanya kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang di contohkan atau diajarkan dari orang tuanya (Karomah & Widiyono, 2022). Dariyo (2003) juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada kepribadian serta perilaku anak, dan keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional (Harahap, 2021).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah dan perilaku sosial di kalangan remaja, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hasil uji statistik dengan korelasi *Rank Spearman* menghasilkan nilai korelasi 0,548, yang menunjukkan hubungan sedang dan positif atau searah. Maknanya, semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,203 (lebih besar dari 0,05) memperlihatkan bahwasanya hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, memperlihatkan bahwasanya meskipun ada hubungan positif dan sedang, hubungan tersebut tidak signifikan. Koefisien determinasi mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua hanya menyumbang 30% terhadap kecerdasan emosional, sementara 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasa penasaran, pengaruh media, rasa cinta yang mendalam dan situasi keluarga.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada perilaku sosial di kalangan remaja. Hasil uji statistik dengan korelasi *Rank Spearman* menciptakan nilai korelasi 0,583, yang menunjukkan hubungan sedang dan positif atau searah. Maknanya, semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosional remaja pada perilaku sosialnya. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, memperlihatkan bahwasanya meskipun ada hubungan positif dan sedang, hubungan tersebut tidak signifikan. Pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 33,99% terhadap kecerdasan emosional remaja, sedangkan 66,01% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan media. Ini menegaskan bahwa meskipun pola asuh orang tua penting, banyak faktor lain juga mempengaruhi kecerdasan emosional remaja.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif* (Issue May). <http://penerbitzaini.com>
- Abdullah, P. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. In *Aswaja Pressindo*.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. *UPI Repository*, 28. [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)
- Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>



- 
- Tedjaningsih, T. (2016). *Rank Spearman Pengantar*. 3(1), 1–11. <https://adoc.pub/queue/analisis-koefisien-korelasi-rank-spearman.html>
- Vindy, V., & Nugraha, M. D. Y. H. (2013). Hubungan Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Mengikuti Organisasi di Universitas Bunda Mulia. *Psibernetika*, 6(1), 56–67. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrjeRV1d9hlmQMlbK4M34lQ;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1708713958/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.ubm.ac.id%2Findex.php%2Fpsibernetika%2Farticle%2Fdownload%2F515%2F483/RK=2/RS=dijMJY4juf5HuM0qRI81km7G\\_4Q-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrjeRV1d9hlmQMlbK4M34lQ;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1708713958/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.ubm.ac.id%2Findex.php%2Fpsibernetika%2Farticle%2Fdownload%2F515%2F483/RK=2/RS=dijMJY4juf5HuM0qRI81km7G_4Q-)
- Yanuardianto, E. (2023). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59663/jebidi.v2i1.163>
- Yosani, C. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Yulita, E., Lusa, H., & Dadi Sri. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3), 234–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.1.3.%25p>